

ANALISIS EFEKTIVITAS KONSELING APOTEKER PADA PASIEN TUBERKULOSIS TAHAP INTENSIF DI PUSKESMAS TALANG PADANG DAN KOTA AGUNG PROVINSI LAMPUNG

ANALYSIS OF THE EFFECTIVENESS OF PHARMACIST COUNSELING ON INTENSIVE STAGE TUBERCULOSIS PATIENTS AT TALANG PADANG AND KOTA AGUNG PRIMARY HEALTH CENTERS IN LAMPUNG PROVINCE

Bayu Ari Sasongko¹, Ros Sumarny², Hesty Utami R³

^{1,2,3}Program Magister Ilmu Kefarmasian (Universitas Pancasila)

Email : bayu.ari.sasongko82@gmail.com

Abstract: Analysis of the Effectiveness of Pharmacist Counseling on Intensive Stage Tuberculosis Patients at Talang Padang and Kota Agung Primary Health Centers in Lampung Province. Tuberculosis (TB) has become a global epidemic affecting the entire world, and Indonesia ranks second in cases of pulmonary TB. Efforts to combat TB have been ongoing, but the results have been unsatisfactory. The failure in TB management is attributed to the patients' lack of compliance in taking medication and their limited knowledge about the disease and its treatment. This study aims to analyze the effectiveness of pharmacist counseling at Talang Padang Primary Health Center and Kota Agung Primary Health Center in Tanggamus District, Lampung Province. The research utilizes a Quasi-Experimental design with a Non-Randomized Control Group Pretest and Posttest Design approach. The sample consists of newly diagnosed TB patients who will receive treatment with OAT at Talang Padang Primary Health Center (30 individuals) and Kota Agung Primary Health Center (30 individuals) from July 2021 to November 2021. Bivariate analysis is conducted using the Paired T-Test statistical method. The results of the study show that the respondents' age ranges from 15 years to over 55 years. In terms of gender, males (21 respondents) are more dominant than females (9 respondents) in the treatment group. In the control group, there are 20 male respondents and 10 female respondents. The counseling provided by pharmacists has a positive impact on patients' knowledge about TB and improves their compliance with treatment. There is a significant difference in the counseling provided by pharmacists in terms of patients' motivation, attitudes, and behaviors, both in the control group and the treatment group. The outcome of therapy for all patients in the treatment and control groups resulted in negative TB culture results after completing the intensive phase.

Keywords : Counseling, Knowledge, Compliance, attitude and behavior, motivation, TB patients

Abstrak: Analisis Efektivitas Konseling Apoteker Pada Pasien Tuberkulosis Tahap Intensif Di Puskesmas Talang Padang Dan Kota Agung Provinsi Lampung. Tuberkulosis (TB) telah menjadi epidemi global yang melanda seluruh dunia, dan Indonesia peringkat kedua untuk kasus TB Paru . Upaya untuk melawan TB telah lama dilakukan, namun hasilnya masih belum memuaskan. Kegagalan penanganan TB disebabkan kurangnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dan kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa efektivitas konseling apoteker Puskesmas Talang Padang dan Puskemas Kota Agung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi-Experiment* dengan pendekatan *Non Randomized Control Group Pretest and Posttest Design*. Sampel pada penelitian ini adalah penderita baru yang terdiagnosa TB dan yang akan menerima pengobatan dengan OAT di Puskesmas Talang Padang sebanyak 30 orang dan Puskesmas Kota Agung sebanyak 30 orang periode Juli 2021 – November 2021. Analisis bivariat dilakukan menggunakan metode uji statistik *Paired T-Test*. Hasil penelitian dari segi usia responden ada pada rentang 15 tahun hingga diatas 55 tahun. Dari segi jenis kelamin, laki laki(21 responden) lebih dominan dibandingkan dengan perempuan (9 responden) pada kelompok perlakuan. Kelompok kontrol laki-laki(20 responden), perempuan (10 responden). Pengaruh konseling oleh apoteker meningkatkan pengetahuan pasien tentang TB dan meningkatkan kepatuhan pasien dalam berobat. Terdapat perbedaan yang signifikan

dalam pemberian konseling apoteker terhadap motivasi pasien, dengan sikap dan perilaku pasien, baik pada kelompok kontrol maupun kelompok perlakuan. Outcome terapi baik semua pasien kelompok perlakuan maupun kontrol diperoleh setelah melewati tahap intensif didapat hasil BTA negatif

Kata kunci : Konseling, Pengetahuan, Kepatuhan, sikap dan perilaku, motivasi, pasien TB

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) telah menjadi epidemi global yang melanda seluruh dunia, dan Indonesia peringkat kedua untuk kasus TB Paru setelah India.(1). Antara tahun 2013 dan 2019, Di Indonesia, jumlah kasus TB mengalami peningkatan yang signifikan, dari 331.703 pada tahun 2015 bertambah menjadi 562.049 pada tahun 2019, terdapat peningkatan sebesar 69%. (3). Menurut Laporan TB Global 2020 untuk Indonesia, pada tahun 2019 diperkirakan terdapat total 845.000 kasus TB di Indonesia, namun 67% saja yang mendapatkan terapi. Dari total angka kasus diatas, sekitar 24.000 kasus diperkirakan adalah penderita dengan TB Resistan Obat (TB RO), dan hanya 48% dari 11.463 pasien TB RO yang terkonfirmasi melakukan pengobatan (enrolment rate). Angka-angka ini masih jauh di bawah target pengobatan sebesar 90%. Oleh karena itu, laporan ini menunjukkan bahwa capaian target untuk mencapai eliminasi tuberkulosis (TB) pada tahun 2030 masih jauh dari mencapai hasil yang diharapkan.(3)

Sebanyak 75% dari total penderita TB merupakan kelompok usia produktif secara ekonomis, yaitu antara 15 hingga 50 tahun, fakta ini menunjukkan dampak merugikan TB secara finansial, dan juga sosial seperti stigmatisasi dan kadang-kadang mengakibatkan isolasi dari masyarakat sekitarnya.(4) Meskipun upaya untuk melawan TB telah dilakukan dalam waktu yang lama, hasilnya masih belum memuaskan. Sebelum strategi DOTS (*"Directly Observed Treatment Shortcourse"*) diterapkan, cakupan program pengobatan TB hanya mencapai 56% dan tingkat kesembuhan yang dicapai berkisar antara 40-60%. Faktor-faktor ini disebabkan oleh adanya ketidak disiplin dalam menjalankan pengobatan dan kurang tepatnya penggunaan kombinasi obat yang diberikan. Akibatnya, kuman TB menjadi kebal terhadap obat anti-TB secara meluas, yang dikenal sebagai *Multidrug Resistance* (MDR).(5)

Kegagalan penanganan TB bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat dan kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatannya, Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman pasien merupakan kunci dalam meningkatkan kedisiplinan saat pengobatan TB. Konseling kesehatan bisa membantu meningkatkan pengetahuan pasien dan kesadaran mereka tentang pentingnya pengobatan TB, sehingga kepatuhan pasien dapat meningkat.(2) ,adanya kolaborasi antar

tenaga kesehatan yang terlibat dalam penanganan TB sangat dibutuhkan, termasuk peran apoteker. apoteker juga dapat membantu meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya mematuhi pengobatan TB secara teratur dan menjelaskan tentang risiko terjadinya resistensi obat jika pasien tidak patuh(6). Oleh karena itu, untuk mencegah penggunaan obat yang salah (*drug misuse*) dan untuk menciptakan pengetahuan dan pemahaman pasien dalam penggunaan obat yang akan berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam proses penyembuhan maka sangat diperlukan pelayanan informasi obat untuk pasien dan keluarga melalui konseling obat oleh apoteker.(7).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tanggamus di tahun 2020 terdapat kasus TB mencapai 108 pasien dan suspek TB mencapai 399 pasien. Beberapa studi menunjukkan bahwa konseling apoteker dapat mempengaruhi kepatuhan, kepuasan, dan kualitas hidup pasien pada beberapa kasus penyakit, seperti Diabetes dan TB. Melihat fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh konseling terapi obat TBC terhadap tingkat kepatuhan penderita TB, sikap, perilaku, motivasi, pengetahuan pasien terhadap penyakit TBC, dan luaran terapi pengobatan TBC serta peran dukungan keluarga dalam pengobatan TBC di beberapa tempat Puskesmas di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Antara lain di Puskesmas Talang Padang dan Kota Agung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi-Experiment* (Eksperimen Semu) dengan rancangan *Non Randomized Control Group Pretest and Posttest Design*, dimana peneliti ingin mengetahui pengaruh intervensi berupa pemberian konseling oleh apoteker. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita TBC paru aktif dan melaksanakan kontrol pada fase awal (intensif) selama tahun 2020 di Puskesmas Talang Padang sejumlah 63 pasien dan Puskesmas Kota Agung sejumlah 108 pasien. yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Sampel penelitian ini adalah penderita baru yang terdiagnosa TB dan yang akan menjalani pengobatan dengan OAT di Puskesmas Talang Padang sebanyak 30 pasien dan Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus sebanyak 30 pasien periode Juli 2021 – November 2021. Subjek dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kelompok control. Analisis bivariat dilakukan menggunakan metode uji statistik *Paired T-Test*, yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua sampel yang saling terkait, dengan menguji perbedaan rata-rata sebelum dan setelah intervensi

(pretest dan posttest). Variabel independen yaitu karakteristik responden (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan), jarak rumah ke puskesmas, pengetahuan, sikap. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemeriksaan pada pasien TB Paru. Analisis bivariat menggunakan *Paired Sample T-Test* dan *Uji Man Whitney*. *Paired Sample T-Test* bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata – rata dua sampel *pretest* dan *post test*. *Uji Man Whitney* bertujuan menganalisis perbandingan antara pengaruh konseling oleh apoteker pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan..

HASIL

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Karakteristik sosiodemografis responden terdiri dari jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga per bulan. Jenis kelamin pasien di Puskesmas Talang Padang (Kelompok Perlakuan) terdiri dari 21 responden laki – laki (70%) dan 9 responden perempuan (30%). Sedangkan di Kelompok Kontrol (Puskesmas Kota Agung) jenis kelamin laki – laki 20 responden (66,7%) dan perempuan 10 responden (33,3%). Berdasarkan usia, pada kelompok kontrol (Puskesmas Kota Agung) terbanyak pada usia 15 – 24 tahun sebanyak 10 responden (33,3%) dan pada kelompok perlakuan (Puskesmas Kota Agung) terbanyak pada usia 45-55 tahun dan ≥ 55 tahun masing-masing 8 orang (26,7%) . Karakteristik pendidikan pada kelompok kontrol terbanyak pendidikan Sekolah Dasar (SD) sejumlah 16 orang (53,3%) dan pada kelompok perlakuan terbanyak pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 13 orang (43,3%). Karakteristik jenis pekerjaan pada kelompok kontrol terbanyak adalah wirausaha / pedagang sebanyak 9 responden (30%) dan pada kelompok perlakuan jenis pekerjaan terbanyak adalah wirausaha / pedagang sebanyak 13 orang (43,3%). Karakteristik tingkat penghasilan terbesar pada kelompok kontrol terbanyak Rp. 1.000.000 s/d < Rp. 2.000.000 per bulan sebanyak 19 responden (63,3%) dan pada kelompok perlakuan terbanyak Rp. 1.000.000 s/d < Rp. 2.000.000 per bulan sebanyak 21 orang (63,3%).

Tabel 1. Karakteristik Pasien TB pada Kelompok Kontrol dan Perlakuan

Karakteristik		Kelompok				P-Value
		Kontrol (Kota Agung) n=30 (%)		Intervensi (Talang Padang) n=30 (%)		
Umur pasien	15 – 24 tahun	10	33.3	3	10.0	0.431
	25 – 34 tahun	6	20.0	7	23.3	
	35 – 44 tahun	4	13.3	4	13.3	
	45 – 55 tahun	2	6.7	8	26.7	
	≥ 55 tahun	8	26.7	8	26.7	
Jenis kelamin	Laki-laki	20	66.7	21	70.0	0.780
	Perempuan	10	33.3	9	30.0	
Pendidikan	SD	16	53.3	13	43.3	0.898
	SMP	3	10.0	12	40.0	
	SMA/Sederajat	10	33.3	5	16.7	
	Perguruan Tinggi	1	3.3	0	0	
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	2	6.7	1	3.3	0.024
	Pegawai Negeri/Swasta	1	3.3	1	3.3	
	Wirausaha/Pedagang	9	30.0	13	43.3	
	Ibu Rumah Tangga	1	3.3	4	13.3	
	Buruh	7	23.3	8	26.7	
	Tidak Bekerja Lain – Lain	3 7	10.0 23.3	1 2	3.3 6.7	
Penghasilan	< Rp. 1.000.000	3	10.0	3	10.0	0.178
	Rp. 1.000.000 s/d < Rp. 2.000.000	19	63.3	21	63.3	
	Rp. 2.000.000 s/d < Rp. 4.000.000	1	3.3	3	3.3	
	> Rp. 4.000.000	0	0	0	0	
	Tidak Berpenghasilan	7	23.3	3	23.3	

Gambaran Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil *pretest* pengetahuan tentang TB terhadap 30 responden di Puskesmas Kota Agung (Kelompok Kontrol) diperoleh 2 responden (6,7%) memiliki pengetahuan buruk, 26 responden (86,7%) memiliki pengetahuan kurang dan 2 responden (6,7%) memiliki pengetahuan baik. Hasil *post test* di kelompok kontrol tidak ada perubahan

yang berarti dimana 2 responden (6,7%) memiliki pengetahuan buruk, 26 responden (86,7%) memiliki pengetahuan kurang dan 2 responden (6,7%) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan untuk hasil *pretest* di Puskesmas Talang Padang (Kelompok Perlakuan) diperoleh dari 30 responden, 25 responden (83,3%) memiliki pengetahuan kurang, 1 responden (3,3%) berpengetahuan buruk dan 4 responden (13,3%) berpengetahuan cukup. Setelah diberikan konseling apoteker tentang TB diperoleh hasil *post test* yang signifikan diantaranya 13 responden (43,3%) memiliki nilai baik dan 17 responden (56,7%) memiliki nilai sangat baik.

Tabel 2. Hasil Uji *Pretest* & *Post Test* Pengetahuan Pada Kelompok Kontrol & Perlakuan

Pengetahuan	Kelompok pasien TB							
	Kontrol (n=30)				Perlakuan (n=30)			
	<i>Pre test</i>	<i>Perce nt</i>	<i>Pos test</i>	<i>Perce nt</i>	<i>Pre test</i>	<i>Perce nt</i>	<i>Pos test</i>	<i>Perce nt</i>
Pengetahuan Buruk (nilai 0-1)	2	6.7	2	6.7	1	3.3	-	-
Pengetahuan Kurang (nilai 2 - 3)	26	86.7	26	86.7	25	83.3	-	-
Pengetahuan Cukup (nilai 4 - 5)	-	-	-	-	4	13.3	-	-
Pengetahuan Baik (nilai 6 - 7)	2	6.7	2	6.7	-	-	13	43.3
Pengetahuan Sangat Baik (nilai 8-9)	-	-	-	-	-	-	17	56.7

Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan Responden

Ada tidaknya pengaruh konseling apoteker terhadap pengetahuan responden, dilakukan Uji *Wilcoxon*. Hasil dari *Wilcoxon Test* pada kelompok kontrol bahwa nilai *output* SPSS terlihat bahwa nilai *Asym. Sign (2-tailed)* adalah 0.033 dimana nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan rata – rata yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test* kelompok kontrol. Sedangkan pada kelompok perlakuan nilai *Asym. Sign (2-tailed)* adalah 0.000 dimana nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan rata – rata yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*.

Tabel 3. Nilai Tingkat Pengetahuan Pada Kelompok Responden Dengan Uji *Wilcoxon*

Pengetahuan	Kelompok pasien TB					
	Kontrol (n=30)			Perlakuan (n=30)		
	<i>Pre test</i>	<i>Pos test</i>	<i>Sig</i>	<i>Pre test</i>	<i>Pos test</i>	<i>Sig</i>
Rata-rata	2.50	2.77	0.033	2.80	7.87	0,000

Gambaran Kepatuhan Responden

Tingkat kepatuhan 30 responden di Puskesmas Kota Agung (Kelompok Kontrol) dari hasil *pretest* dan *post test* mengalami penurunan dimana sebanyak 8 responden (26,7%) tidak patuh (*pretest*) menjadi 11 responden (36,7%) tidak patuh (*post test*). Pada katagori patuh setelah *post test* mengalami penurunan dari 22 responden (73,3%) yang patuh menjadi 19 responden (63,3%). Hal tersebut terjadi karena tidak semua pasien TB paru dapat dipantau secara berkala dalam pengobatan TB terutama dalam hal kedisiplinan pasien TB dalam menggunakan obat antituberkulosis, yaitu tepat waktunya, tepat jumlahnya, dan benar cara minum obatnya. Sedangkan untuk tingkat kepatuhan pada 30 responden kelompok perlakuan (Puskesmas Talang Padang) mengalami peningkatan dari 18 responden (60%) yang patuh (*pretest*) menjadi 29 responden (96,7%) yang patuh (*post test*) dan 12 responden (40%) yang tidak patuh (*pretest*) menjadi 1 responden (3,3%) yang tidak patuh (*post test*). Jenis ketidakpatuhan yang paling banyak dilakukan oleh pasien TB adalah mereka sering tidak tepat waktu dalam meminum obat atau waktu dalam minum obat sering berubah – ubah dikarenakan berbagai aktivitas atau kesibukan mereka sehari – hari.

Tabel 4. Hasil Uji *Pretest & Post Test* Tingkat Kepatuhan pada Kelompok Kontrol & Perlakuan

Kepatuhan	Kelompok pasien TB							
	Kontrol (n=30)				Perlakuan (n=30)			
	<i>Pre test</i>	<i>Percen t</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percen t</i>	<i>Pre test</i>	<i>Percen t</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percen t</i>
Tidak Patuh (nilai 0-7)	8	26.7	11	36.7	12	40	1	3.3
Patuh (nilai 8)	22	73.3	19	63.3	18	60	29	96.7

Gambaran Motivasi Responden

Perbedaan tingkat motivasi 30 responden di kelompok perlakuan pada *pretest* dan *post test* tidak mengalami perubahan yang termotivasi baik dalam proses pengobatan TB dari 5 responden (16,7%), kurang termotivasi 7 responden (23,3%). Serta 18 responden (60%) yang termotivasi cukup. Sedangkan pada kelompok perlakuan mengalami perubahan yang signifikan

pada responden yang memiliki motivasi baik dari 1 responden pada *pretest* menjadi 27 responden pada *post test*. Dan yang memiliki tingkat motivasi cukup pada *pretest* dari 20 responden (66,7%) menjadi 3 responden (3,3%) pada *post test*

Tabel 5. Hasil Uji *Pretest* & *Post Test* Motivasi Pada Kelompok Kontrol & Perlakuan

Motivasi	Kelompok pasien TB							
	Kontrol (n=30)				Perlakuan (n=30)			
	<i>Pre test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pre test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent</i>
Tidak Termotivasi (nilai 0)	-	-	-	-	1	3.3	-	-
Kurang (nilai 1- 2)	7	23.3	7	23.3	8	26.7	-	-
Cukup (nilai 3 - 4)	18	60	18	60	20	66.7	3	10
Baik (nilai 5)	5	16.7	5	16.7	1	3.3	27	90

Gambaran Sikap dan Perilaku Responden

Sikap dan perilaku pada 30 responden di kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *post test* tidak mengalami perubahan, dimana dari 30 responden memiliki sikap dan perilaku yang cukup 19 responden (63,3%) dan 11 responden (36,7%) memiliki sikap dan perilaku baik (*pretest*). Sedangkan hasil *post test* mengalami kenaikan dimana sikap dan perilaku baik bertambah menjadi 16 responden (53,3%) namun katagori sikap dan perilaku cukup menurun menjadi 14 responden (46,7%). Walaupun pada kelompok kontrol ini tidak dipantau oleh apoteker, memiliki sikap dan perilaku cukup dan baik. Hal ini mungkin disebabkan pasien TB dikelompok ini memiliki keinginan untuk sembuh. Pada kelompok perlakuan hasil *pretest* 15 responden (50%) memiliki sikap dan perilaku cukup, 1 responden kurang (3,3%) dan 14 responden baik (46,7%). Setelah diberikan konseling oleh apoteker, 30 responden (100%) mengalami peningkatan dimana semuanya memiliki sikap dan perilaku yang baik

Tabel 6. Hasil Uji *Pretest* & *Post Test* Sikap & Perilaku pada Kelompok Kontrol & Perlakuan

Pengetahuan	Kelompok pasien TB							
	Kontrol (n=30)				Perlakuan (n=30)			
	<i>Pre test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pre test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent</i>
Tidak Baik (nilai 0)	-	-	-	-	-	-	-	-

Kurang (nilai 1 - 2)	-	-	-	-	1	3.3	-	-
Cukup (nilai 3)	19	63.3	14	46.7	15	50	-	-
Baik (nilai 4)	11	36.7	16	53.3	14	46.7	30	100

Gambaran Outcome Terapi Responden

Hasil outcome terapi setelah menjalani pengobatan selama 2 bulan fase awal (intensif) pengobatan TB pada kelompok kontrol dan perlakuan semuanya memiliki hasil akhir BTA negative.

Tabel 7. Hasil Uji *Pretest & Post Test Outcome* pada Kelompok Kontrol & Perlakuan

Pengetahuan	Kelompok pasien TB							
	Kontrol (n=30)				Perlakuan (n=30)			
	<i>Pre test</i>	<i>Percent t</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent t</i>	<i>Pre test</i>	<i>Percent</i>	<i>Pos test</i>	<i>Percent</i>
BTA Negatif	-	-	30	100	-	-	30	100
BTA Positif	30	100	-	-	30	100	-	-

PEMBAHASAN

Penelitian ini menguji tentang pengaruh konseling terhadap tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi dan terapi pengobatannya. Subjek yang mendapatkan konseling apoteker/ kelompok perlakuan mengalami kenaikan dalam tingkat pengetahuan dibandingkan kontrol. Nilai signifikansinya didapatkan sebesar $p=0,003$, terdapat perbedaan bermakna pada hasil pengukuran tingkat pengetahuan pasien sebelum dan setelah mendapatkan konseling apoteker(10). Mengutip dari jurnal berjudul *Analysis Of Knowledge And Attitude Of Lung Tb Patients With Anti Tuberculosis Drug Compliance* Dian Novita Hanggi (2020) bahwa Kurangnya komunitas pengetahuan tentang gejala awal TB paru dan system skrining pasien, kurangnya keterbukaan masyarakat tentang penyakit TBC karena dianggap sebagai penyakit keturunan dan orang-orang enggan memeriksa diri sendiri karena malu dapat menyebabkan pengobatan TB menjadi lebih sedikit efektif dan pasien tidak patuh minum obat dan dampaknya terhadap penyakit TBC yaitu semakin parah dan terjadi kematian (11).

Nilai peningkatan pada pengetahuan responden hanya terlihat pada kelompok perlakuan dimana terdapat 13 responden yang memiliki nilai baik (6-7) yang semula pada *pre test* tidak ada responden yang memiliki nilai pengetahuan tentang TB baik. Dan juga mengalami

peningkatan nilai sebanyak 17 responden yang mendapat nilai pengetahuan sangat baik (nilai 8-9). Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan kelompok control dan perlakuan dilakukan *Uji Mann Whitney*. Hasil *Uji Mann Whitney* diperoleh nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai pengetahuan antara kelompok kontrol yang tidak diberikan konseling oleh apoteker dengan kelompok perlakuan yang diberikan konseling oleh apoteker.

Hasil ini sesuai dengan penelitian *Juna Ann Thomas et.all (2017)* Berjudul *Impact Of Patient Counselling On Knowledge, Attitude, And Practice Of Hypertensive Patients In A Tertiary Care Hospital* bahwa hasil pre dan pasca-tes dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaannya signifikan secara statistik ($p < 0,001$). Artinya nya pengetahuan meningkat setelah konseling pasien(12). Ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan konseling apoteker memiliki peran meningkatkan skor pengetahuan.

Hubungan antara konseling apoteker dengan kepatuhan berobat responden ditentukan dengan *Uji Fisher Exact* sebagai alternatif dari perhitungan *Uji Chi Square*. Hal ini dilakukan karena nilai *Expected Count* kurang dari 5. Hasil uji *Fisher Exact* diperoleh nilai probabilitas = 0,002 (kurang dari 0,05) yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima. Berarti ada hubungan antara konseling apoteker dengan kepatuhan berobat penderita tuberkulosis pada kelompok kontrol dan perlakuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febrianti Y, Satibi berjudul *Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Kepatuhan Dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poli Klinik Penyakit Dalam*(15). menyimpulkan bahwa konseling apoteker mempunyai pengaruh dan bermakna ($p = 0,000$) terhadap kepatuhan pasien hipertensi di RSUD Sleman serta kepatuhan mempunyai hubungan yang positif dan bermakna ($p = 0,000$; $r = 0,725$) terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan kepatuhan juga mempunyai hubungan yang positif dan bermakna ($p = 0,02$; $r = 0,205$) terhadap penurunan tekanan darah diastolic sehingga dengan semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien maka semakin besar penurunan tekanan darah. Dalam penelitian yang lain oleh Nugraheni AY, Ika Puspita Sari, Tri Murti Andayani (2015) dengan judul *Pengaruh Konseling Apoteker Dengan Alat Bantu Pada Pasien Diabetes Melitus*(16) bahwa pemberian konseling apoteker dengan alat bantu meningkatkan kepatuhan, kepuasan serta meningkatkan tercapainya target terapi / luaran klinik (GDP dan GDPP). Tingkat kepatuhan yang tinggi akan meningkatkan tercapainya luaran klinik dengan meningkatnya ketercapainya kadar gula darah GDP dan GDPP, serta meningkatnya kepuasan pasien. Pada penelitian yang lain yang berjudul “*Quasi – Experimental Study Of The Effect Of Patient Counseling On Quality Of Life Among Tuberculosis Patients*” oleh Prabahar *et all*

(2017)(17) mengatakan bahwa hasil studi kuasi eksperimental yang telah disetujui oleh *School of Pharmaceutical Sciences, Vels University* India ini dilakukan lebih dari 6 bulan di rumah sakit perawatan tersier di India menggambarkan bahwa kualitas hidup pasien TB meningkat setelah pemberian konseling Hubungan antara konseling apoteker dengan kepatuhan berobat responden ditentukan dengan Uji *Fisher Exact* sebagai alternative dari perhitungan Uji *Chi Square*. Hal ini dilakukan karena nilai *Expected Count* kurang dari 5. Hasil uji *Fisher Exact* yang terdapat pada kolom *Exact Sign (2-sided)*. Nilai probabilitas = 0,000 (kurang dari 0,05) yang berarti H_0 ditolak, H_a diterima, ada hubungan antara konseling apoteker dengan sikap dan perilaku berobat penderita tuberkulosis pada kelompok kontrol dan perlakuan. Penelitian oleh Uun Kurniasih dan Arif Rakhmat (2019) dengan judul Pengaruh Konseling Personal Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru dengan hasil Analisis Data Dengan Menggunakan Uji Statistik Parametrik *Paired T Test* Diperoleh Nilai *P- Value* = 0,000 Artinya Terdapat Pengaruh Konseling Personal Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru(22).

SIMPULAN

Pada penelitian ini kriteria pasien TB pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol rentang usia 15 tahun hingga diatas 55 tahun. sedangkan kelompok perlakuan dan kontrol dari segi jenis kelamin laki – laki (21 responden) lebih dominan dibandingkan dengan perempuan (9 responden) pada kelompok perlakuan. Kelompok Kontrol laki – laki (20 responden), perempuan (10 responden). Pengaruh konseling oleh apoteker meningkatkan pengetahuan pasien tentang TB. Pengaruh konseling oleh apoteker meningkatkan kepatuhan pasien dalam berobat. Ada perbedaan signifikan dengan pemberian konseling apoteker dengan motivasi pasien antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Ada perbedaan atau pengaruh pemberian konseling apoteker dengan sikap dan perilaku pasien. *Outcome* terapi baik semua pasien kelompok perlakuan maupun kontrol diperoleh setelah melewati tahap intensif didapat hasil BTA negative

SARAN

Perlu adanya penelitian lebih lanjut pada penelitian ini, yaitu dengan asuhan kefarmasian lainnya mengenai monitoring efek samping obat, pemantauan terapi obat, evaluasi penggunaan obat dan *ronde/visite* baik pada pasien rawat jalan maupun pasien rawat inap sehingga pengaruh

peranan apoteker yang lebih optimal pada pasien TB dapat terlihat lebih signifikan diutarakan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, ditulis dalam bentuk uraian singkat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastono SP. Analisis Data SPSS. 2006;1–212.[diakses 08 Juni 2021]. Diakses dari: <http://epidemiologkesehatan.blogspot.com/2012/05/modul-analisis-data-spss.html>
- Anis F. Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Common Cold Di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. .[diakses 08 Juni 2021]. Diakses dari : <http://dspace.uji.ac.id>
- Budi IS, Ardillah Y, Sari IP, Septiawati D. Analisis Faktor Risiko Kejadian Penyakit Tuberkulosis Bagi Masyarakat Daerah Kumuh Kota Palembang. *J Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 2018;17(2):87.
- Brooks GF, Karon CC, Janet SB, Stephen AM, Timothy AM. *Medical Microbiology*. 26th ed. 2013, h 162-149.
- Darlina D, Keilmuan B, Medikal K. Manajemen Pasien Tuberculosis Paru Management of Lung TB for Patient ini adalah untuk menggambarkan tentang etiologi , manifestasi klinis , diagnosis serta manajemen pasien dengan TB paru . 1882;27–31.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Konseling Pelayanan Kefarmasian Di Sarana Kesehatan. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan; 2006
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penemuan Pasien Tuberkulosis. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan; 2017; 1–53
- Hidayat Jufri, Mei-Chen Lee. *The Relationship between Knowledge and Medication Compliance Behavior among Patients with Tuberculosis*. South East Asia Nursing Research, Vol 2 No 2, June 2020 ISSN:2685-032X DOI: <https://doi.org/10.26714/seanr.2.2.2020.1-9> National Taipei University of Nursing and Health Science, Taiwan <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/SEANR/article/view/5663/pdf>
- Célio Rezende Lara-Júnior et.all. *Implementation and Effectiveness of a Pharmacotherapeutic Follow-Up Service for People with Tuberculosis in Primary Healthcare*. *Int. J. Environ. Res. Public Health* **2022**, *19*, 14552 <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/21/14552/pdf>
- Kartasasmita CB. Epidemiologi Tuberkulosis. *Sari Pediatri*. 2016;11(2):124.
- Dian Novita Hanggi *Analysis Of Knowledge And Attitude Of Lung Tb Patients With Anti Tuberculosis Drug Compliance(Original Article)* *Journal of Applied Nursing and Health*, Vol. 2, No. 2, December 2020 p-ISSN: 2667-1609
- This is an open access article under the CC BY-SA lisense (Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.) Faculty of Nursing IIK STRADA Indonesia diakses dari <https://janh.candle.or.id/index.php/janh/article/download/91/112>

- Ann Mary Swaroop. *Impact of Patient Counselling on Knowledge, Attitude, and Practice of Hypertensive Patients in A Tertiary Care Hospital*. Article in International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences · July 2017 DOI: 10.22159/ijpps.2017v9i9.19881 M. S. Ramaiah University of Applied Sciences diakses dari https://www.researchgate.net/publication/319909477_/link/5af41b5aaca2720af9c505f6/download
- Handayani A. Evaluasi Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru Tahun 2010-2011 Di Puskesmas Pancoran Mas Depok. [diakses 10 Juni 2021]. Diakses dari : <http://lib.ui.ac.id>
- Al Fitry Rindy Zulfa et.all. *Medication Compliance Analysis in Pulmonary Tuberculosis Patients at Bekasi Jaya Health Center Indonesia (2021)*. International Journal of Health and Pharmaceutical Universitas Esa Unggul Jakarta Indonesia. Diakses dari <https://ijhp.net/index.php/IJHP/article/download/51/79>
- Febrianti Y, Satibi, Rina Handayani, Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Kepatuhan Dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam, J. Manajemen dan Pelayanan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada 2020.
- Nugraheni AY, Ika Puspita Sari, Tri Murti Andayani. Pengaruh Konseling Apoteker Dengan Alat Bantu Pada Pasien Diabetes Melitus. J. Manajemen dan Pelayanan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada. 2015.
- Prabahar et all. *Quasi-Experimental Study Of The Effect Of Patient Ounseling On Quality Of Life Among Tuberculosis Patient*. IJPSR, 2017; Vol 8(9): 3986-3990.
- Loriana R., Parellangi, Siswoyo. Efek Konseling Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru. J. Husada Mahakam. 2013. [diakses 08 Juni 2021]. Diakses dari : <https://husadamahakam.poltekes-kaltim.ac.id>
- Lestari Yunita P.A. et.all. *Family Social Support And Patients Motivation Prevent Pulmonary Tuberculosis Transmission*. Jurnal Riset Kesehatan, 10 (1), 2021, 57 - 64 DOI: 10.31983/jrk.v10i1.6648 Universitas Triatma Mulya ; Jembrana 82218 ; Indonesia diakses dari <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk>
- Fogel N. *Tuberculosis: A disease without boundaries*. *Tuberculosis* [Internet]. 2015;95(5):527–31. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.tube.2015.05.017>.
- Kemendes. Permenkes Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. 2016.
- Kurniasih Uun, Rakhmat Arif. *Pengaruh Konseling Personal Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tb Paru*. JURNAL KESEHATAN Vol. 10 No. 2 Tahun 2019 DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>. e-ISSN: 2721-9518 p-ISSN: 2088-0278 LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon <https://jurnal.umpri.ac.id/index.php/JIK>

stikescirebon.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/16/16

Yasin NM, Wahyono D, Riyanto BS, Sari IP, Farmasi F, Mada UG. Peningkatan Peran Apoteker dan Outcome Pasien Tuberkulosis Melalui Uji Coba Model Training-Education-Monitoring-Adherence-Networking (TEMAN) Apoteker. 2017;6(4).

Wulandari L. Peran Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan Penderita Suspek TB Paru Di Indonesia (Analisis Data Survei Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tuberkulosis Tahun 2010). [diakses 08 Juni 2021]. Diakses dari : <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20313390&lokasi=lokal>